

Gambaran Pemaknaan Dan Kesiapsiagaan Bencana Alam Pada Warga Di Kota Palu

Siti Nurazizah Rivai¹, Kurniati Zainuddin², Muhrajan Piara³

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: sitinurazizahrivai15@gmail.com¹, kurniati.zainuddin@unm.ac.id², muhrajan.piara@unm.ac.id³

Article History:

Received: 25 Juni 2026

Revised: 10 Juli 2026

Accepted: 21 Juli 2026

Keywords:

Kesiapsiagaan
bencana, Pengalaman,
Pemaknaan.

Abstract: Bencana alam di Kota Palu tahun 2018 berupa gempa bumi, tsunami dan likuifaksi meninggalkan dampak mendalam bagi warga baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemaknaan pengalaman penyintas dan sejauh mana pemaknaan tersebut membentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana di masa depan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah warga Kota Palu yang mengalami langsung peristiwa bencana 2018, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur dan dokumentasi foto pascabencana. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam kategori dan tema yang diberi kode sesuai kutipan verbatim serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bencana memunculkan berbagai persepsi, respons, dan dinamika perubahan emosi yang menjadi dasar terbentuknya pemaknaan. Pemaknaan mencakup aspek spiritual, penguatan hubungan keluarga dan relasi sosial, serta dorongan refleksi dan pengembangan diri, yang selanjutnya memengaruhi persepsi risiko dan perilaku kesiapsiagaan warga dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pembentukan kesiapsiagaan bencana perlu mempertimbangkan aspek pemaknaan pengalaman penyintas sehingga program mitigasi dan edukasi kebencanaan dapat dirancang berdasarkan pengalaman dan kondisi nyata warga.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara rawan bencana. Sebagian besar wilayah yang ada di Indonesia beresiko tinggi mengalami bencana alam (BNPB, 2021). Indonesia dilihat dari letak geografisnya dilalui oleh tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Samudra Pasifik yang menjadikan negara Indonesia sebagai "supermarket" bencana (Haryadi, 2012). Berbagai potensi bencana yang terjadi termasuk bencana geologi (gempa bumi, aktivitas vulkanik) dan bencana hidrologi (banjir, tanah longsor, tsunami) (Oktari, 2019). Hal ini menjadikan Indonesia masuk dalam 5 besar negara dengan tingkat bencana alam tertinggi di dunia (Guha-Sapir dkk., 2016; Duffin, 2020).

Salah satu peristiwa bencana alam di Indonesia yang menarik perhatian media adalah bencana di Kota Palu. Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu adalah salah satu daerah yang sering mengalami bencana gempa bumi (Supartoyo, Sulaiman, & Junaedi, 2014). Pada tanggal 28

September 2018 peristiwa bencana gempa bumi yang berkekuatan 7,4 Magnitudo disusul dengan tsunami yang melanda pantai barat di Pulau Sulawesi. Gempa bumi ini memicu terjadinya tsunami hingga ketinggian 5 meter di Kota Palu. Selain bencana gempa dan tsunami, Kota Palu juga mengalami bencana likuifaksi. Pemerintah Kota Palu mencatat sebanyak 2.830 jiwa korban meninggal dunia, 701 jiwa hilang, dan 1.016 jiwa terkubur massal sehingga total korban mencapai 4.204 jiwa (Wahyuningsi dkk., 2024).

Pengalaman dalam menghadapi bencana adalah proses untuk memaknai bagaimana kejadian tersebut. Sebagian besar warga Palu menganggap pengalaman bencana sebagai momen refleksi atas hubungan mereka dengan alam yang sering dikaitkan dengan pemahaman religius atau kultural. Bencana yang terjadi pada 28 September 2018 di Kota Palu tidak terlepas dari mitos yang berkembang di warga. Banyak warga yang meyakini bahwa kejadian bencana adalah bentuk teguran dari Tuhan akibat ulah manusia yang dianggap menyekutukan-Nya (Aprilianingrum, 2019). Hal ini mengakibatkan warga kurang dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana alam yang terjadi (Yulianto, 2019).

Pandangan warga bahwa bencana merupakan bentuk peringatan yang dihadapi dengan cara pasrah terhadap takdir dapat diminimalisir melalui peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana. Kesadaran warga dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana sangat penting untuk dilakukan, khususnya di wilayah rentan bencana alam. Dalam melaksanakan perencanaan kesiapsiagaan terdapat banyak kendala, seperti minimnya pemahaman tentang risiko bencana dan keterbatasan akses terhadap sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Widarti dkk. (2019) bahwa mitigasi bencana di Kota Palu pada dasarnya bertujuan untuk melindungi keselamatan masyarakat.

Pengalaman traumatis yang dialami menjadi titik balik partisipan dalam cara pandang terhadap hidup dan pentingnya kesiapsiagaan. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek perilaku tetapi juga pada cara partisipan memberi arti terhadap pengalaman sebagai penyintas bencana tahun 2018. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai kesiapsiagaan bencana lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan struktural seperti sistem peringatan dini, infrastruktur evakuasi, serta kebijakan penanggulangan bencana (Hidayati dkk, 2008; Carter, 2008). Sementara itu, dimensi psikologis dan subjektif dari pengalaman bencana khususnya bagaimana penyintas secara personal memaknai pengalaman traumatis mereka dan bagaimana proses pemaknaan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kesiapsiagaan masih relatif jarang diteliti terutama dalam konteks bencana yang kompleks seperti yang dialami warga Kota Palu pada tahun 2018 yang menghadapi gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi secara bersamaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggambarkan bagaimana warga Kota Palu memaknai pengalaman pribadi sebagai penyintas bencana tahun 2018 serta bagaimana pemaknaan tersebut berperan dalam membentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan penelitian dengan menempatkan pengalaman subjektif dan proses pemaknaan sebagai landasan dalam memahami terbentuknya kesiapsiagaan bencana.

LANDASAN TEORI

Pemaknaan dan Makna Hidup

Menurut Schutz (dalam Habibiansyah, 2008) proses pemaknaan berawal dari penginderaan yang dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya dan diperkaya melalui interaksi dengan orang lain sehingga suatu fenomena dapat memiliki makna yang bersifat individual maupun kolektif. Frankl (2003) menjelaskan bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam berbagai kondisi baik yang menyenangkan maupun penuh penderitaan, dan tidak ditemukan oleh orang lain melainkan berasal

dari diri sendiri. Bastaman (2007) menegaskan bahwa makna hidup bersumber dari tiga nilai utama yaitu creative values (nilai-nilai kreatif melalui karya dan kontribusi), experiential values (nilai-nilai penghayatan melalui keyakinan dan cinta kasih), serta attitudinal values (nilai-nilai bersikap yaitu kemampuan menerima penderitaan yang tak terhindarkan dengan penuh ketabahan dan keberanian).

Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi yang bertujuan untuk melakukan pencegahan, menghindari, dan memulihkan dampak dari bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007). Carter (2008) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan bencana melibatkan berbagai peran baik pemerintah, organisasi, komunitas, maupun individu dalam merespons bencana dengan cepat dan efektif. LIPI-UNESCO/ISDR (2006) merumuskan lima parameter utama untuk mengukur kesiapsiagaan yaitu pengetahuan tentang risiko bencana, sikap kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, serta kemampuan memobilisasi sumber daya.

Bencana Alam

Bencana alam didefinisikan sebagai suatu kejadian besar yang berdampak pada suatu komunitas, menimbulkan kerugian yang luas, dan melampaui kemampuan manusia untuk mengatasinya dengan sumber daya yang tersedia (Asian Disaster Reduction Center, 2003). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 membagi bencana ke dalam tiga jenis yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Manajemen bencana menurut Ramli (2010) dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu pra bencana yang mencakup kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi; saat kejadian bencana yang mencakup tanggap darurat dan penanggulangan; serta pasca bencana yang mencakup rehabilitasi dan rekonstruksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif penyintas bencana di Kota Palu (Creswell, 1998). Penelitian dilakukan di Kota Palu, Sulawesi Tengah, pada September–November 2025. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) warga Kota Palu yang mengalami secara langsung peristiwa bencana gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi pada 28 September 2018 dan berdomisili di wilayah terdampak dengan tingkat kerusakan parah, (2) bersedia berpartisipasi dan menceritakan pengalaman secara terbuka (3) berusia dewasa awal hingga madya (22-37 tahun). Jumlah partisipan empat orang yang ditentukan berdasarkan prinsip saturasi informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur selama 45–60 menit per sesi yang direkam dengan persetujuan partisipan, serta dokumentasi foto pascabencana sebagai data pendukung. Seluruh data wawancara ditranskripsikan secara verbatim. Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2015) melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam kategori dan tema yang diberi kode sesuai kutipan verbatim, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui member checking di mana hasil interpretasi dikonfirmasi kembali kepada partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada empat partisipan penyintas bencana gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi tahun 2018 di Kota Palu dengan rentang usia 22–37 tahun yang terdiri dari mahasiswa dan pekerja. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur pada September–November 2025. Karakteristik masing-masing partisipan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

.....

Keterangan	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4
Inisial	I	DW	MK	AA
Usia	22	22	23	37 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Pekerjaan	<i>Junior Staff Procurement</i>	Mahasiswa	Mahasiswa	ASN
Jenis Bencana	Gempa dan Tsunami	Gempa dan Tsunami	Gempa dan Likuifaksi	Gempa dan Likuifaksi
Wilayah Terdampak	Mamboro	Mamboro	Perumnas Balaroa	Perumnas Balaroa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman penyintas bencana alam di Kota Palu tahun 2018 merupakan pengalaman yang kompleks dan multidimensional. Temuan penelitian mengarah pada lima tema utama yaitu persepsi dan respons penyintas dalam menghadapi ancaman bencana, dinamika perubahan emosi selama dan setelah bencana, proses pemaknaan hidup pascabencana, pembentukan kesiapsiagaan pascabencana, serta dampak yang dialami penyintas akibat bencana alam. Kelima tema ini kemudian dibahas lebih lanjut dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kajian teoritis dan penelitian terdahulu.

Persepsi dan Respons Penyintas dalam Menghadapi Ancaman Bencana

Persepsi merupakan proses kognitif penafsiran subjektif individu terhadap situasi berdasarkan pengalaman dan kondisi psikologis yang dimiliki (Sabarini, 2021). Sebelum bencana 2018, penyintas cenderung memandang gempa sebagai hal biasa karena terbiasa tinggal di daerah rawan gempa sehingga mengembangkan persepsi risiko yang rendah dan tidak memiliki persiapan yang memadai. Setelah bencana, persepsi berubah drastis di mana penyintas mulai menafsirkan setiap tanda alam sebagai potensi ancaman nyata yang harus diwaspadai. Persepsi ancaman yang kuat secara langsung memunculkan respons fisik seperti kepanikan, ketakutan, *freeze*, jantung berdetak kencang, dan lonjakan energi secara tiba-tiba sebagai bentuk aktivasi mekanisme *fight or flight* response yang muncul secara otomatis ketika individu menafsirkan situasi sebagai mengancam keselamatan jiwa (Bartlett, 1998). Meskipun keputusan diambil dalam kondisi panik dan waktu terbatas, penyintas tetap memiliki kebebasan untuk memilih tindakan yang dianggap paling tepat, selaras dengan konsep kebebasan berkehendak Bastaman (2007) bahwa manusia tetap memiliki kebebasan batin untuk memilih respons bahkan dalam situasi paling ekstrem sekalipun.

Dinamika Perubahan Emosi Selama dan Setelah Bencana

Plutchik (2001) menjelaskan bahwa emosi merupakan rantai kompleks peristiwa yang dimulai dari stimulus, penilaian kognitif, munculnya perasaan, hingga tindakan. Emosi tidak bersifat tetap melainkan berkembang sesuai situasi. Lazarus (1991) menambahkan bahwa emosi muncul dari cara individu menilai situasi melalui penilaian primer (apakah situasi mengancam keselamatan) dan penilaian sekunder (sumber daya untuk menghadapi ancaman). Pada fase awal bencana, penyintas mengalami ketakutan dan kepanikan sebagai respons langsung terhadap ancaman keselamatan jiwa. Seiring berjalannya waktu, emosi berkembang menjadi rasa bersalah dan penyesalan terutama pada penyintas yang tidak mampu menyelamatkan anggota keluarga. Carr dkk (2020) menjelaskan bahwa anggota keluarga yang ditinggalkan cenderung mengalami rasa bersalah ketika tidak dapat melindungi orang yang dicintai, sementara Miles dan Demi (1992) menegaskan bahwa rasa bersalah berperan dalam memperpanjang proses kesedihan dan berpotensi berkembang menjadi duka yang bersifat kronis.

Seiring waktu dan proses refleksi yang dialami, penyintas mulai mengembangkan rasa syukur sebagai bentuk penerimaan atas kesempatan untuk melanjutkan kehidupan dan dikelilingi orang baik selama bencana. Emmons dan Shelton (2005) menjelaskan bahwa rasa syukur adalah perasaan

kagum, terima kasih, dan penghargaan terhadap kehidupan yang dapat dirasakan bahkan ketika mengalami kejadian tidak menyenangkan, sementara Watkins (2014) menambahkan bahwa individu yang mampu bersyukur cenderung lebih adaptif dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup. Penyintas yang kehilangan anggota keluarga menjalani proses emosional yang jauh lebih panjang dibandingkan yang keluarganya selamat.

Proses Pemaknaan Hidup Penyintas Pascabencana

Frankl (2003) menjelaskan bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam berbagai situasi termasuk penderitaan, sementara Bastaman (2007) menegaskan bahwa makna hidup adalah hal yang dipandang penting dan diyakini sebagai tujuan hidup. Sebelum bencana, penyintas cenderung meminggirkan hubungan keluarga dan menjalani praktik spiritual hanya sebatas kewajiban. Bencana menjadi titik balik yang memaksa evaluasi nilai secara mendasar. Penyintas memaknai bencana sebagai pengingat spiritual yang mendorong peningkatan ibadah dan kesadaran akan keterbatasan manusia, sebagaimana ditegaskan Davis dkk. (2019) bahwa agama dan spiritualitas menjadi prioritas utama saat individu mengalami masa sulit. Bencana juga memperkuat hubungan keluarga dan relasi sosial serta mendorong refleksi dan pengembangan diri.

Perubahan positif ini selaras dengan konsep *attitudinal values* Bastaman (2007) yaitu nilai yang tercermin dari perubahan sikap individu dalam menyikapi penderitaan yang tidak terhindarkan sehingga mendorong terbentuknya pemaknaan hidup yang baru, serta konsep *posttraumatic growth* Tedeschi dkk (2018) yang menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan perubahan psikologis positif yang muncul sebagai hasil dari proses perjuangan individu dalam menghadapi peristiwa hidup yang traumatis atau sangat menantang. Hal ini sejalan dengan temuan Salawali dkk (2020) yang menyatakan bahwa *posttraumatic growth* memiliki kemampuan untuk membuat seseorang yang mengalami peristiwa traumatis menjadi lebih baik dan berubah menjadi pribadi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Pembentukan Kesiapsiagaan Penyintas Pascabencana

Kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan menjadi elemen penting yang bersifat proaktif sebelum terjadinya suatu bencana (Noor, 2014). Upaya ini sangat diperlukan masyarakat untuk mengurangi risiko/dampak bencana alam, termasuk korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan (Hidayati dkk, 2008). Perubahan kondisi penyintas sebelum dan sesudah bencana sangat nyata. Sebelum bencana, partisipan tidak memiliki tas darurat, tidak mengetahui jalur evakuasi, dan tidak mengikuti simulasi bencana. Setelah bencana, penyintas mulai mempersiapkan tas darurat, menghafal jalur evakuasi, dan peka terhadap tanda-tanda alam. Perubahan persepsi risiko menjadi fondasi kesiapsiagaan, sesuai temuan Dillon, Tinsley, dan Burns (2014) bahwa individu yang merasakan risiko akan terlibat dalam perilaku untuk meminimalkannya.

Kesiapsiagaan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, pengalaman langsung menghadapi bencana menjadi pendorong utama terbentuknya kesiapsiagaan. Notoatmodjo (2012) menegaskan bahwa pengalaman pada masa lalu akan membawa pengaruh pada perilaku di masa yang akan datang sehingga menjadi suatu pembelajaran yang mendorong individu untuk lebih siap menghadapi situasi serupa. Dari sisi eksternal, peran pemerintah melalui edukasi dan mitigasi bencana turut berkontribusi dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat. Abu Bakar dan Mohamad (2023) menyebutkan bahwa mitigasi risiko dan perencanaan penanggulangan bencana sangat bergantung pada respons pemerintah melalui regulasi yang efektif dan proaktif, sementara Gouda dan Yang (2023) menambahkan bahwa melalui edukasi, pelatihan, dan kampanye kesadaran, masyarakat dapat memahami potensi risiko bencana yang dihadapi serta belajar tentang tindakan yang tepat untuk menghadapinya.

Dampak yang Dialami Penyintas Akibat Bencana Alam

Bencana alam dengan skala yang besar memiliki dampak negatif bagi masyarakat (Lazzaroni & van Bergeijk, 2014). Sebelum bencana, penyintas umumnya menjalani kehidupan yang stabil seperti memiliki tempat tinggal tetap yang telah dibangun dan dihuni selama bertahun-tahun, memiliki mata pencaharian dan hidup berdekatan dengan anggota keluarga dalam satu lingkungan yang sudah dikenal. Kondisi tersebut berubah total dalam hitungan menit ketika bencana melanda. Profil dampak yang dialami berbeda-beda bergantung pada jenis bencana yang dialami masing-masing penyintas. Penyintas di kawasan pesisir seperti Mamboro dan Talise mengalami trauma spesifik terhadap laut akibat gelombang tsunami yang menghantam permukiman, sementara penyintas di Perumnas Balaroa mengalami kehilangan yang jauh lebih total akibat likuifaksi yang menelan seluruh permukiman hingga tidak menyisakan jejak fisik apapun.

Kehilangan yang paling dirasakan oleh penyintas adalah kehilangan tempat tinggal dan harta benda yang tidak hanya berdampak secara material tetapi juga menghilangkan rasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari pascabencana. Wahid Iqbal Mubarak dkk (2014) menjelaskan bahwa kehilangan benda eksternal mencakup segala kepemilikan yang telah menjadi usang, berpindah tempat, dicuri atau rusak karena bencana alam. Sementara itu, kehilangan anggota keluarga meninggalkan duka mendalam yang memengaruhi produktivitas dan hubungan sosial (Gillies & Neimeyer, 2006). Penyintas juga mengalami luka fisik akibat upaya penyelamatan diri yang dilakukan dalam kondisi panik. Trauma psikologis yang dirasakan juga menetap dalam jangka panjang berupa ketakutan terhadap laut, suara keras, ruang tertutup, dan getaran yang muncul sebagai respons kondisioning terhadap stimulus yang pernah dikaitkan dengan peristiwa traumatis. Larasaty dan Aprilia (2024) menjelaskan bahwa bencana alam dari gempa bumi dan tsunami di Kota Palu dan Donggala memengaruhi kesejahteraan psikologis para korban yang memiliki dampak berupa trauma mendalam, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD) yang dialami sebagian besar korban.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penyintas bencana alam di Kota Palu tahun 2018 memaknai pengalaman pascabencana melalui tiga aspek utama yaitu penguatan spiritual, penguatan hubungan keluarga dan relasi sosial, serta refleksi dan pengembangan diri. Pemaknaan tersebut terbentuk secara bertahap melalui persepsi terhadap ancaman, dinamika perubahan emosi dari ketakutan dan kesedihan menuju rasa syukur dan penerimaan, serta dampak kehilangan yang dialami. Pemaknaan pengalaman pascabencana selanjutnya berkontribusi dalam membentuk kesiapsiagaan melalui perubahan persepsi risiko, peningkatan perilaku antisipatif, serta dukungan faktor internal berupa pengalaman langsung dan faktor eksternal berupa sosialisasi dan peran pemerintah.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana tidak semata-mata terbentuk melalui pengetahuan teknis, melainkan juga melalui proses pemaknaan subjektif atas pengalaman traumatis. Secara praktis, program mitigasi dan edukasi kebencanaan perlu dirancang dengan mempertimbangkan dimensi psikologis dan pengalaman nyata penyintas agar lebih efektif dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat di wilayah rawan bencana.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Bakar, M. Z. bin, & Mohamad, Z. F. binti. (2023). Local government capacity for earthquake disaster risk reduction in Malaysia: Case studies in Bentong and Selayang areas. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 97, 103987. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103987>.
- Aprilianingrum, D. (2019). Representasi bencana dalam foto seri "Cerita Kloset Pascagempa-Tsunami Palu" (Studi analisis semiotik terhadap foto seri karya Beawiharta yang dimuat di Beritasatu.com). *Jurnal Jurnalisa*, 5(1), 31–42.

- <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v5i1.9896>.
- Asian Disaster Reduction. (2003). *Definisi bencana*. Asian Disaster Reduction.
- Bartlett, D. (1998). *Stress: Perspectives and processes*. Open University Press.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. PT RajaGrafindo Persada.
- BNPB. (2021). *Indeks risiko bencana Indonesia (IRBI) tahun 2020*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Carr, D., Boerner, K., & Moorman, S. (2020). Bereavement in the time of coronavirus: Unprecedented challenges demand novel interventions.
- Carter, W. N. (2008). *Disaster management: A disaster manager's handbook*. Asian Development Bank. <https://www.thinkasia.org/bitstream/handle/11540/5035/disaster-management-handbook.pdf>.
- Davis, E. B., Kimball, C. N., Aten, J. D., Andrews, B., Van Tongeren, D. R., Hook, J. N., Davis, D. E., Granqvist, P., & Park, C. L. (2019). Religious meaning making and attachment in a disaster context: A longitudinal qualitative study of flood survivors. *Journal of Positive Psychology*, 14(5), 659–671. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1519592>.
- Dillon, R. L., Tinsley, C. H., & Burns, W. J. (2014). Near-misses and future disaster preparedness. *Risk Analysis*, 34(10), 1907–1922. <https://doi.org/10.1111/risa.12209>.
- Duffin, E. (2020). *Countries with the most natural disasters in 2019*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/269652/countries-with-the-most-natural-disasters/>.
- Emmons, R. A., & Shelton, C. M. (2005). Gratitude and the science of positive psychology. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (hlm. 459–471). Oxford University Press.
- Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi: Terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi*. Kreasi Wacana.
- Gillies, J., & Neimeyer, R. A. (2006). Loss, grief, and the search for significance: Toward a model of meaning reconstruction in bereavement. *Journal of Constructivist Psychology*, 19(1), 31–65. <https://doi.org/10.1080/1072053050011182>.
- Gouda, M., & Yang, Y. (2023). Investigating the impact of a community disaster awareness training on subjective disaster preparedness: The case of Myanmar's Ayeyarwaddy region. *Disasters*, 47(4), 1047–1068. <https://doi.org/10.1111/disa.12575>.
- Guha-Sapir, D., Hoyois, P., Wallemacq, P., & Below, R. (2016). *Annual disaster statistical review 2016: The numbers and trends*. Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED). https://www.emdat.be/sites/default/files/adsr_2016.pdf.
- Habibiansyah. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator*, 9(1), 163–180.
- Haryadi, W. (2012). Gempa tektonik di Pulau Sumbawa dan dampaknya terhadap bangunan sipil (Suatu kajian geologis). *Ganec Swara*, 6(2), 13.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Hidayati, D., Widayatun, Triyono, B., Kusumasari, B., & Pribadi, K. S. (2008). Kesiapsiagaan masyarakat: Paradigma baru pengelolaan bencana alam di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1).
- Larasaty, R. A. Z., & Aprilia, T. (2024). Pengaruh gempa bumi dan tsunami Palu-Donggala tahun 2018 terhadap kesejahteraan psikologis korban. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/381259214>.
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation*. Oxford University Press.
- Lazzaroni, S., & van Bergeijk, P. A. G. (2014). Natural disasters' impact, factors of resilience and development: A meta-analysis of the macroeconomic literature. *Ecological Economics*,

- 107, 333–346. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2014.08.011>.
- LIPI–UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami*.
- Miles, M. S., & Demi, A. S. (1992). A comparison of guilt in bereaved parents whose children died by suicide, accident, or chronic disease. *OMEGA—Journal of Death and Dying*, 24(3), 203–215. <https://doi.org/10.2190/G41E-RKTF-P0XD-LJLK>.
- Noor, D. (2014). *Pengantar mitigasi bencana geologi* (1st ed.). Deepublish.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Oktari, R. S. (2019). Peningkatan kapasitas desa tangguh bencana. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 189. <https://doi.org/10.22146/jpkm.29960>.
- Plutchik, R. (2001). The nature of emotions. *American Scientist*, 89(4), 344–350.
- Ramli, S. (2010). *Pedoman praktis manajemen bencana*. Dian Rakyat.
- Sabarini, S. S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap pencegahan covid-19 di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 13(2), 203–212.
- Salawali, S. H., Susanti, H., Daulima, N. H. C., & Putri, A. F. (2020). Posttraumatic growth in adolescent survivors of earthquake, tsunami, and liquefaction in Palu, Indonesia: A phenomenological study. *Pediatric Reports*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.4081/pr.2020.8699>.
- Supartoyo, S., Sulaiman, C., & Junaedi, D. (2014). Kelas tektonik Sesar Palu Koro, Sulawesi Tengah. *Jurnal Geologi Indonesia*, 5(2), 111–128.
- Tedeschi, R. G., Shakespeare-Finch, J., Taku, K., & Calhoun, L. G. (2018). *Posttraumatic growth: Theory, research, and applications*. Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Wahyuningsi, S., Budianta, A., Awalia, R., & Mardin, R. (2024). Arahkan mitigasi terhadap penurunan tingkat risiko bencana gempabumi pada permukiman di sekitar jalur sesar Palu-Koro. *PeWeKa Tadulako: Journal of Urban and Regional Planning of Tadulako*, 3(1), 71–81. <https://pewekatadulako.fatek.untad.ac.id>.
- Wahid Mubarak, I., Indrawati, L., & Susanto, J. (2014). *Ilmu keperawatan dasar*. Salemba Medika.
- Watkins, P. C. (2014). *Gratitude and the good life: Toward a psychology of appreciation*. Springer.
- Widarti Gularsih Sukino, W., Samad, M. A., Mangngasing, N., & Rivai, A. (2019). Manajemen mitigasi bencana Kota Palu (Palu City disaster mitigation management). *Journal of Public Administration and Government*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.22487/jpag.v1i2.26>.
- Yulianto, E. (2019). Nyi Roro Kidul: Antisipasi bencana alam lewat kearifan lokal. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/media-50099670>.